

## Kajian Unsur Intrinsik Teks Narasi (Cerpen, Anekdote, Hikayat) Berkaitan dengan Konteks Penguatan Antiperundungan untuk Siswa SMA

Masduki Zakaria<sup>1</sup>, Vismaia S. Damaiani<sup>2</sup>, Sumiyadi<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*  
*m.zakaria@upi.edu, sumiyadi@upi.edu, tedipermadi@upi.edu*

### ABSTRAK

Narasi adalah bentuk tulisan yang menciptakan, mengisahkan, merangkaikan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Anti perundungan adalah segala upaya dan perilaku untuk mencegah terjadinya perundungan dari segi aspek lisan, fisik dan aspek tidak langsung yang disengaja untuk mengintimidasi korban. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya muatan anti perundungan dalam teks naratif (cerpen, anekdot, hikayat) dalam buku paket bahasa Indonesia SMA. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten atau isi secara runtut dan sistematis. Manfaat penelitian ini adalah untuk menjadi dasar pembuatan bahan ajar teks yang memuat konten antiperundungan agar mengajarkan pesan moral dan pendidikan karakter kepada siswa untuk selalu mawas diri dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini diketahui berdasarkan analisis sejumlah 5 teks yang meliputi teks narasi berupa cerpen, anekdot dan hikayat, ditemukan adanya muatan antiperundungan sejumlah 1 teks pada cerita hikayat 1 yang berjudul "Si Miskin". Simpulan hasil penelitian, terdapat dua hal. Pertama, dari beberapa teks yang telah dianalisis terdapat satu muatan materi antiperundungan pada satu teks hikayat buku paket bahasa Indonesia SMA. Kedua, perlu adanya pengembangan bahan ajar sastra bermuatan antiperundungan pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada teks bermuatan sastra di SMA.

Kata Kunci: Teks Narasi, Intrinsik, Antiperundungan.

### PENDAHULUAN

Saat ini banyak kasus terjadi di Indonesia berkaitan dengan perundungan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Materi yang diajarkan di sekolah sebenarnya dapat membantu dalam pencegahan hal ini terjadi di lingkungan pergaulan remaja. Contohnya pada pembelajaran sastra yang banyak mengajarkan tentang nilai dan norma sesuai dengan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemdikbud. Namun, pada buku paket bahasa Indonesia belum diketahui ada tidaknya materi yang membahas mengenai antiperundungan.

Berangkat dari hal tersebut maka peneliti mencoba mengungkap apakah ada muatan materi yang berisi konten antiperundungan pada teks narasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia, yakni teks cerpen, teks anekdot, dan teks hikayat. Muatan antiperundungan tersebut akan dicari melalui analisis unsur pembangun teks yakni unsur intrinsik pada teks narasi yang ada dalam buku paket bahasa Indonesia.

Secara umum, narasi diartikan sebagai cerita. Teks narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza, 2013: 261). Kemendikbud (2016: 50) menyatakan bahwa: narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/peristiwa. Rangkaian peristiwa dalam cerita disebut alur. Rangkaian peristiwa dalam cerita digerakan dengan hukum sebab-akibat. Cerita berkembang dari tahap pengenalan (apa, siapa, dan dimana kejadian terjadi), timbulnya pertentangan, dan penyelesaian/akhir.

Pada teks narasi terdapat unsur pembangun teks yang mempengaruhi kualitas teks itu sendiri. Unsur intrinsik sendiri adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Menurut Pradopo

(2003: 4) unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Sementara itu, menurut (Kosasih, 2012: 10) unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat pada karya sastra, seperti tema, penokohan, alur, setting, sudut pandang, dan amanat. Jadi, dapat dikatakan unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Analisis terhadap unsur intrinsik teks menggunakan pendekatan strukturalisme. Sehandi (2014: 106) mengatakan bahwa teori strukturalisme memberi penekanan analisis terhadap unsur-unsur karya sastra.

Analisis muatan antiperundungan dalam penelitian berfokus pada pembelajaran sastra, yakni pada materi cerpen, anekdot dan hikayat pada buku paket Bahasa Indonesia. Cerpen adalah cerita pendek yang panjang ceritanya bervariasi, ada cerpen yang pendek, ada yang panjangnya cukup dan ada cerpen yang panjang (Burhan, 2012:10). Selanjutnya hikayat adalah cerita lama yang sarat dengan nilai-nilai moral terkandung di dalamnya. Pada karya sastra termasuk hikayat terkandung nilai-nilai budaya, sosial, atau moral (Kosasih, 2008:64, Nurgiyantoro, 2010:323). Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena ada unsur komedi dan mengesankan. Anekdote selalu dikaitkan dengan tanggapan terhadap fenomena sosial. Anekdote biasanya merupakan penyampaian pesan dan kritikan terhadap fenomena sosial melalui kemasan cerita lucu namun sarat makna.

Pembelajaran berbasis teks sastra di atas begitu penting dalam pembentukan karakter siswa. Antiperundungan juga menjadi salah satu muatan yang semestinya menjadi bagian dari proses pendidikan karakter di sekolah. Pengertian perundungan (*bullying*) sendiri menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (2015: 11). Sementara itu, menurut Olweus dalam buku Helen C. & Dawn J menyatakan bahwa bullying sebagai perilaku agresif dimana pelaku kejahatan menggunakan dirinya sendiri atau benda untuk menimbulkan suatu cedera serius dan membuat tidak nyaman pada orang lain (2007: 14).

Penelitian terdahulu dari Dian Ayu Zhariani dengan judul: Model Program Intervensi Anti *Bullying* Berbasis Sekolah. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa anak-anak kecil dapat mengembangkan pemahaman tentang intimidasi, adaptasi untuk aturan kelas melawan intimidasi, pemahaman tentang apa yang orang rasakan tentang bullying dan aturan dasar dalam program anti-bullying, serta aturan emas di Taman Bermain.

Penelitian terdahulu hanya membahas tentang upaya antiperundungan pada anak usia sekolah tetapi belum ditemukan penelitian yang menganalisis materi antiperundungan dalam unsur intrinsik. Sehingga, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian yang berupaya mengidentifikasi keterkaitan materi antiperundungan dengan menganalisis unsur intrinsik teks-teks narasi yang terdapat dalam buku ajar siswa.

Latar belakang dan tujuan penelitian ini adalah upaya pemerintah mencegah perundungan, perlunya muatan antiperundungan dimasukkan dalam bahan ajar, teks narasi yang salah satu fungsinya mengajarkan pesan moral dan pendidikan karakter, perlu analisis untuk mencari tahu ada tidaknya muatan antiperundungan dalam bahan ajar siswa.

Hal ini penting dilakukan sebab Pemerintah sedang mengencarkan permendikbud nomor 30 tahun 2021 tentang pencegahan kekerasan seksual dan antiperundungan. Pendidikan dan muatan konteks materi diperlukan untuk mengupayakan permendikbud yang telah terbit tersebut, sehingga penulis mencari tahu ada tidaknya konten anti perundungan dalam materi bahan ajar guru terutama pada materi teks narasi buku paket Bahasa Indonesia SMA.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka (Moleong, 2004: 11). Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural. Strategi yang digunakan adalah analisis isi

(*content analysis*). Data dan sumber data yang dipakai pada penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang diteliti berupa Buku Paket Bahasa Indonesia SMA Kelas X.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis unsur intrinsik teks narasi pada sumber data buku paket bahasa Indonesia SMA Kelas X dengan menggunakan indikator muatan materi antiperundungan adalah sebagai berikut.

#### LEMBAR ANALISIS UNSUR INTRINSIK TEKS NARASI (CERPEN, ANEKDOT, HIKAYAT)

NO	SUMBER DATA	UNSUR INTRINSIK	KOMPONEN ANTIPERUNDUNGAN
1	Cerpen "Tarian Pena"	Tema Setting Penokohan Alur Sudut Pandang Amanat Gaya Bahasa	Tidak ada
2	Anekdote 1 "Dosen yang juga Menjadi Pejabat"	Tema Setting Penokohan Alur Sudut Pandang Amanat Gaya Bahasa	Tidak ada
3	Anekdote 2 "Cara Keledai Membaca Buku"	Tema Setting Penokohan Alur Sudut Pandang Amanat Gaya Bahasa	Tidak ada
4	Hikayat 1 "Si Miskin"	Tema Setting Penokohan Alur Sudut Pandang Amanat Gaya Bahasa	Terdapat
5	Hikayat 2 "Sa-ijaan dan Ikan Todak"	Tema Setting Penokohan Alur Sudut Pandang Amanat Gaya Bahasa	Tidak ada

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah 5 teks yang meliputi teks narasi berupa cerpen, anekdot dan hikayat, ditemukan adanya muatan antiperundungan sejumlah 1 teks pada cerita hikayat 1 yang berjudul "Si Miskin". Contoh muatan antiperundungan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama pada unsur intrinsik hikayat “Si Miskin” dimulai dari Tema tentang kesenjangan sosial bukti kutipan yang menggambarkan komponen antiperundungan adalah berikut.

Kutipan antiperundungan dilihat dari aspek intrinsik tema:

*“Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadapi oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian di penghadapannya. Maka Si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, Si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya”*

Terlihat kutipan cerita dari hikayat mengenai golongan kerajaan yang punya kuasa dengan rakyat jelata yang terfokus pada “Si Miskin”. Perbedaan kasta yang terjadi membuat kutipan yang cukup sarkasme terlihat pada kutipan selanjutnya “*rupa kainnya seperti dimamah anjing*”. Hal inilah yang menjadi bukti utama bahwa teks ini memiliki komponen antiperundungan dilihat dari segi tema dengan bukti kutipan di atas.

Kedua pada unsur intrinsik setting yang berupa waktu, tempat dan latar adalah di sekitar area kerajaan dan di kerajaan itu sendiri. Hal ini juga ditemukan adanya muatan komponen antiperundungan. Bukti kutipannya adalah berikut:

Kutipan antiperundungan dilihat dari aspek intrinsik setting:

*“Namanya terlalu amat besar kerajaan baginda itu. Beberapa raja-raja di tanah Dewa itu takluk kepada baginda dan mengantar upeti kepada baginda pada setiap tahun”*

Terdapat kata di “*tanah dewa*” yang mengarahkan bahwa di lingkungan kerajaan dan ada juga kutipan “*takluk kepada baginda dan mengantar upeti*” ini merupakan jenis kesenjangan sosial yang terbentuk dari cerita dan terlihat seperti penindasan kepada kaum yang di bawah atau sebutan “si miskin” yang harus tunduk pada atasan.

Ketiga pada unsur intrinsik amanat dari hikayat tersebut adalah harus menjadi pribadi yang sabar untuk mendapat suatu hal yang baik nantinya. Namun untuk mendapatkan hal tersebut ada beberapa bukti kutipan muatan antiperundungan. Buktinya adalah sebagai berikut:

Kutipan 1 antiperundungan dilihat dari unsur intrinsik amanat:

*“Maka apabila dilihat oleh orang pasar itu Si Miskin datang, maka masing-masing pun datang ada yang melontari dengan batu, ada yang memalu dengan kayu. Maka Si Miskin itupun larilah tunggang langgang, tubuhnya habis berlumur dengan darah. Maka menangislah ia berseru-seru sepanjang jalan itu dengan tersengat lapar dahaganya seperti akan matilah rasanya”*

Salah satu kutipan perundungan yang terjadi karena kesenjangan sosial dan mengintimidasi dan membuat celaka orang lain.

Kutipan 2 antiperundungan dilihat dari unsur intrinsik amanat:

*“Maka dengan takdir Allah SWT menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak. Maka isterinya pun datanglah melihat akan emas itu. Seraya berkata kepada suaminya, “Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja.”*

Pada kutipan 2 di atas, konten antiperundungan muncul kembali dengan penguatan pesan moral yang tangguh dan gigih dalam kesabaran sehingga Tuhan memberikan rezeki yang tidak disangka-sangka oleh tokoh utama dalam hikayat ini.

Keempat pada unsur intrinsik gaya bahasa sinisme dan sarkasme pada kutipan hikayat tersebut. Buktinya adalah sebagai berikut:

Kutipan antiperundungan dilihat dari unsur intrinsik gaya bahasa:

*“Setelah dilihat oleh orang banyak, Si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya. Maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu. Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak dan berdarah. Maka segala tubuhnya pun berlumur dengan darah”*

Terdapat gaya bahasa sinisme seperti:

*“rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya”*

Kemudian terdapat sarkasme pada kutipan:

*“ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu. Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak dan berdarah”*

Perbuatan yang sangat kasar dan mengintimidasi orang lemah hal ini sangat berbahaya namun telah dibalut dengan muatan kutipan yang baik pada akhir hikayat.

Demikian hasil analisis muatan konten antiperundungan dari buku paket bahasa Indonesia SMA, walaupun pada beberapa teks yang lain seperti teks cerpen dengan judul Tarian Pena, Teks Anekdote 1 dengan judul “Dosen yang juga Menjadi Pejabat” Teks Anekdote 2 dengan judul “Cara Keledai Membaca Buku” dan Hikayat 2 dengan judul “Sa-ijaan dan Ikan Todak” tidak terdapat muatan antiperundungan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua hal. Pertama dari beberapa teks yang telah dianalisis hanya terdapat satu muatan materi antiperundungan pada satu teks hikayat buku paket bahasa Indonesia SMA. Kedua kurangnya muatan materi antiperundungan membuat penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan bahan ajar muatan materi antiperundungan pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada teks bermuatan sastra di SMA.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif rujukan penelitian sejenis di masa mendatang. Kedua, untuk penelitian selanjutnya perlu lebih banyak bahan ajar atau materi ajar bahasa Indonesia yang bertema antiperundungan agar sejalan dengan gencarnya satuan pendidikan pusat yakni permendikbud nomor 30 tahun 2021 mengenai antiperundungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Finoza, L. (2013). *Komposisi bahasa indonesia untuk mahasiswa nonjurusan bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Helen C. & Dawn J , (2007). *Penanganan Kekerasan di Sekolah (Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik)*, Penerjemah : Ursula Gyani, PT.Indeks, Jakarta.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) . (2015).
- Kemendikbud.(2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 21, Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia
- Moleong Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud (2013). Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Sehandi, Yohannes. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

